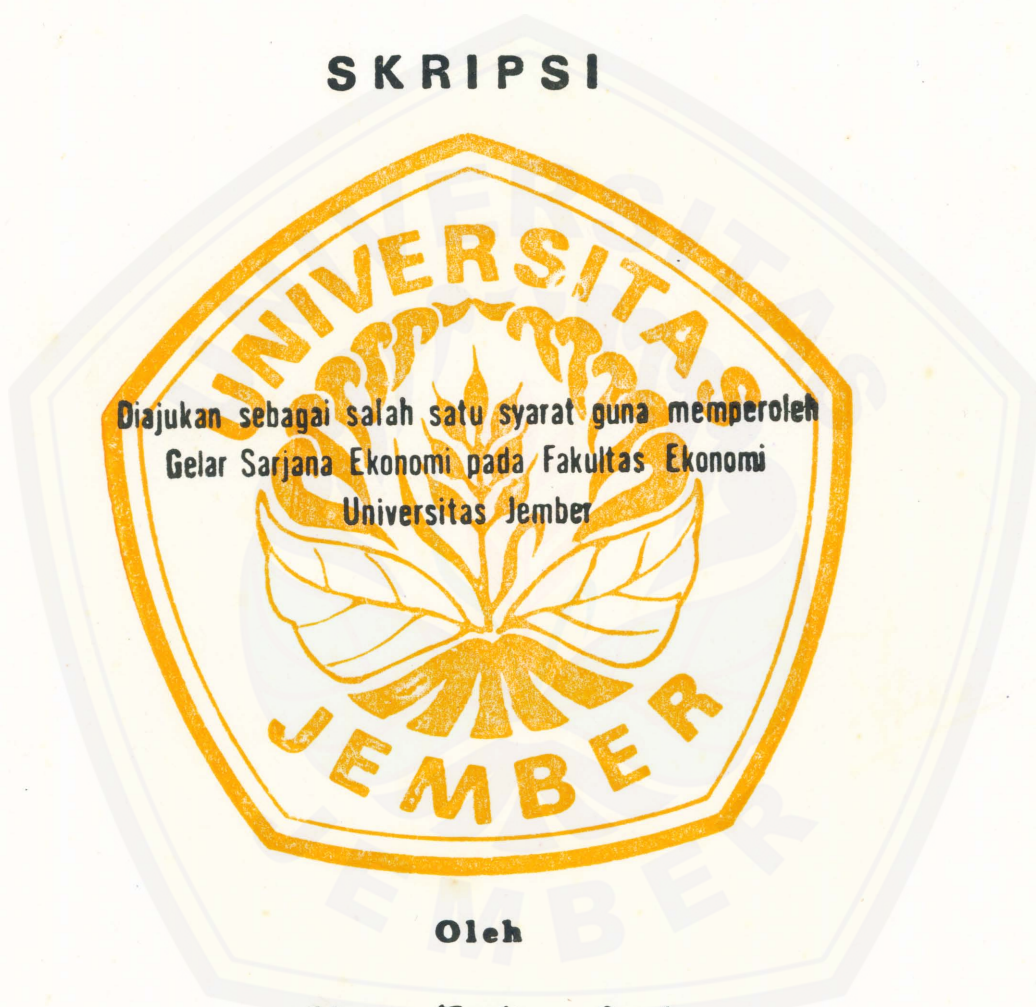


**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN
KREDIT INVESTASI PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA
PERIODE 1985 - 1999**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Yuni Ferlina Sari
NIM. 960810101009

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal		Klass
Terima	3 JUL 2001	332
No. Induk	10236163	SAR

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT INVESTASI
PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 1985-1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Yuni Ferlina Sari

N. I. M. : 960810101009

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 April 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

Ken Darsawati

Dra. Ken Darsawati, MM.

NIP. 130 531 975



Sekretaris,

Zainuri

Drs. Zainuri, M.Si.

NIP. 131 832 336

Anggota,

Dra. Sebastiana V., M.Kes.

NIP. 131 832 296

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Liakip
Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini benar-benar merevisi skripsinya.

Judul Skripsi : Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Sektor Perbankan di Indonesia Periode 1985-1999.

Nama Mahasiswa : Yuni Ferlina Sari

NIM : 960810101009

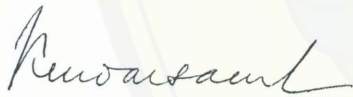
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

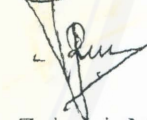
Jember, Mei 2001

Ketua



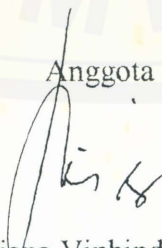
Dra. Ken Darsawarti, MM.
130 531 975

Sekretaris



Drs. Zainuri, M.Si.
131 832 336

Anggota



Dra. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes.
131 832 296

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penyaluran
Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan di Indonesia Periode
1985-1999

Nama Mahasiswa : Yuni Ferlina Sari

NIM : 960810101009

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU. Ec.

130 350 765

Pembimbing II



Dra. Sebastiana Viphindartin, M. Kes

131 832 296

Ketua Jurusan

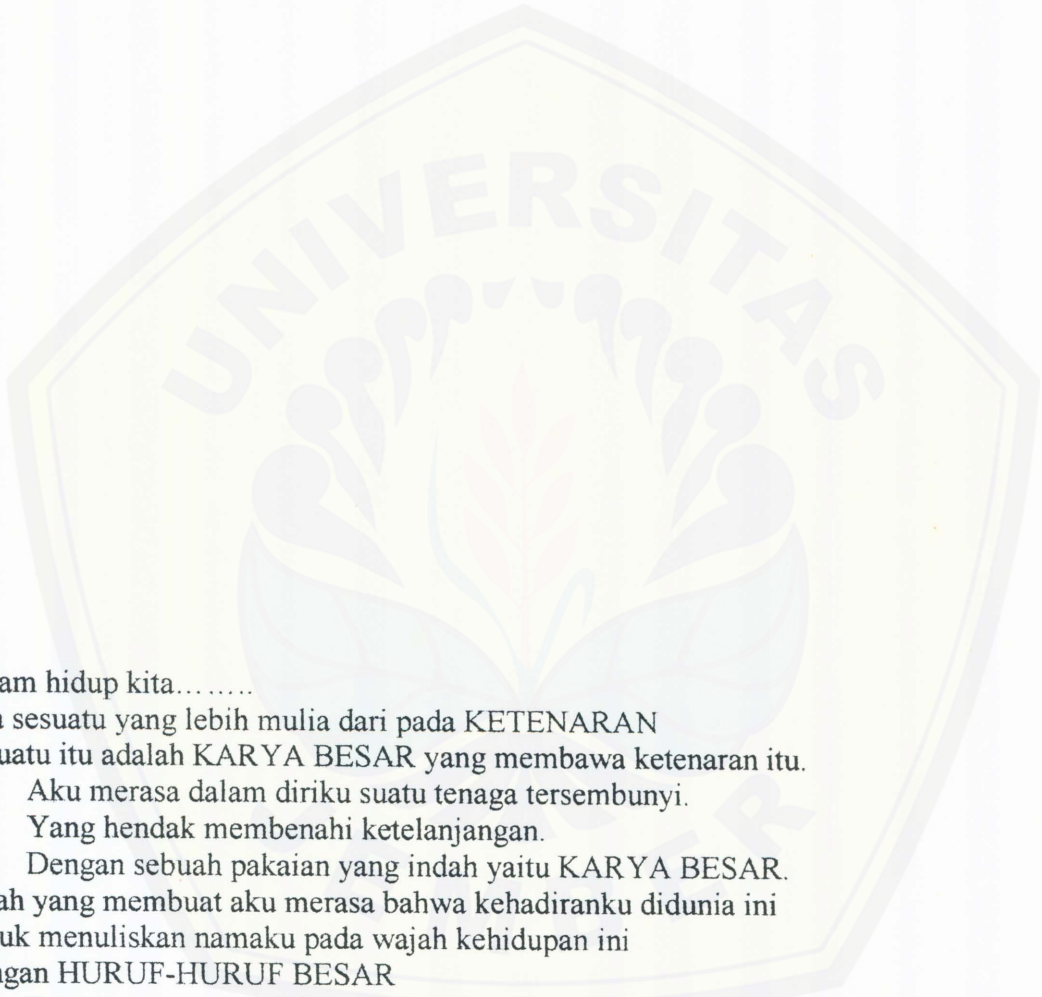


Dra. Aminah, MM.

130 676 291

Tanggal Persetujuan : April 2001

MOTTO



Dalam hidup kita.....

Ada sesuatu yang lebih mulia dari pada KETENARAN
Sesuatu itu adalah KARYA BESAR yang membawa ketenaran itu.

Aku merasa dalam diriku suatu tenaga tersembunyi.

Yang hendak membenahi ketelanjangan.

Dengan sebuah pakaian yang indah yaitu KARYA BESAR.

Inilah yang membuat aku merasa bahwa kehadiranku didunia ini

Untuk menuliskan namaku pada wajah kehidupan ini

Dengan HURUF-HURUF BESAR

Perasaan semacam ini menyertaiku SIANG dan MALAM

Perasaan inilah yang menyebabkan aku melihat masa depan

Yang diliputi cahaya dan lingkaran kegairahan oleh kemenangan yang
aku impikan.

(khalil Gibran)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan

- ☼ Bapak dan ibuku tercinta yang setiap tetes keringat dan air matanya takkan pernah bisa aku membalasnya, serta do`a tulus yang selalu menyertaiku dalam setiap hembusan nafasku
- ☼ Mbah kakung dan mbah putri, dalam doa yang tiada henti bagi seluruh anak dan cucunya
- ☼ Almamater Universitas Jember

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Indonesia periode 1985-1999. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga kredit investasi dan jumlah dana yang di himpun terhadap besarnya realisasi penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Indonesia periode 1985-1999. Pertimbangan pengambilan judul tersebut adalah bahwa selama periode tersebut dana masyarakat cenderung menunjukkan adanya peningkatan dengan laju berfluktuasi dan suku bunga kredit investasi besarnya cenderung berfluktuasi sehingga interaksi dana masyarakat, suku bunga kredit investasi dan realisasi kredit investasi bank umum menarik diamati.

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit investasi.

Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan uji statistik yaitu uji t dan uji F dilanjutkan dengan uji ekonometrik yaitu uji multikolinearitas dan uji outokorelasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder runtut waktu dari tahun 1985-1999.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun mempunyai nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $t_{(x1)}=(2,447)$, $t_{(x2)}=(53,821) > t_{tabel}=(2,179)$, sehingga dapat dikatakan bahwa suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang nyata terhadap realisasi penyaluran kredit investasi. Untuk uji ekonometrik dalam analisis ini tidak terjadi multikolinearitas dan outokorelasi.

Kata Kunci : Suku bunga kredit investasi, jumlah dana yang dihimpun dan realisasi penyaluran kredit investasi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayahnya dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Sektor Perbankan di Indonesia Periode 1985-1999”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Upaya yang penulis lakukan tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa bimbingan, bantuan serta motivasi yang sangat berarti dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU, Ec. Dan Ibu Dra. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas didikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember
4. Seluruh teman-temanku di SP-GL 96
5. Sahabat-sahabatku Yessi, Nita, Kiki, Narto, Soim, yang telah banyak membantu baik moril maupun materiil.

Dengan keterbatasan sebagai makhluk yang penuh khilaf, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik guna perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	3
I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
I.3.1 Tujuan Penelitian.....	3
I.3.2 Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
2.2.1 Lembaga Keuangan.....	6
2.2.2 Kredit Bank.....	8
2.2.3 Teori Investasi.....	9
2.2.4 Teori Suku Bunga Kredit.....	10
2.2.4.1 Teori Suku Bunga Klasik.....	11
2.2.4.2 Teori Suku Bunga Keynes.....	12
2.2.5 Kredit Ivestasi.....	14

2.3 Hipotesis.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Daerah Penelitian	18
3.3 Sumber dan Macam Data.....	18
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.5 Definisi Operasional.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Kebijakan Moneter dan Perbankan.....	23
4.2 Gambaran Umum Perkreditan di Indonesia.....	24
4.2.1 Perkembangan Kredit Investasi.....	24
4.2.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi.....	26
4.2.3 Perkembangan Dana Masyarakat Sebagai Sumber Dana Perbankan.....	28
4.2.4 Perkembangan Lembaga Keuangan Indonesia.....	30
4.3 Analisis Data.....	33
4.3.1 Pengujian Statistik.....	34
4.3.2 Uji Ekonometri.....	36
4.4 Pembahasan Hasil Estimasi.....	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	41
5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan Kredit Investasi Pada Bank Umum 1985-1999.....	25
Tabel 2 : Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Tahun 1985-1999.....	27
Tabel 3 : Perkembangan Dana Masyarakat Pada Bank Umum Tahun 1985-1999.....	29
Tabel 4 : Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia.....	31
Tabel 5 : Hasil Regresi Terhadap Faktor-Faktor yang dianalisis.....	33
Tabel 6 : Perbandingan thitung dan ttabel Berdasarkan Analisis Regresi pada Tingkat Keyakinan 95%.....	35
Tabel 7 : Hasil Regresi Uji Multikolinearitas pada uji thitung.....	36
Tabel 8 : Hasil Regresi Uji Multikolinearitas pada uji Fhitung.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Terjadinya Suku Bunga Kredit.....	12
Gambar 2 : Teori Keynes Tentang Suku Bunga.....	13
Gambar 3 : Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Pengamatan
- Lampiran 2 : Data Masing-masing Variabel dan Residual
- Lampiran 3 : Regresi Liner Berganda
- Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas
- Lampiran 5 : Uji Multikolinearitas
- Lampiran 6 : Uji Autokorelasi
- Lampiran 7 : Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Satu Arah Pada Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel X_1 (Suku Bunga Kredit Investasi)
- Lampiran 8 : Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Satu Arah Pada Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel Bebas X_2 (Jumlah Dana Yang Dihimpun)
- Lampiran 9 : Kriteria F_{test} dengan Uji Signifikan Satu Arah dengan Tingkat Keyakinan 95% untuk Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi (X_1) dan Jumlah Dana Yang Dihimpun)

I. PENDAHULUAN

I Latar Belakang

Kerangka dasar pembangunan nasional era reformasi adalah membenahan kembali aspek kehidupan yang meliputi sistem pemerintahan maupun sosial ekonomi masyarakat (Hikam, 1999:9). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum yang ditempuh melalui pembangunan sektor ekonomi. Untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang mantap, diperlukan investasi yang cukup besar pada semua sektor pembangunan. Besarnya kebutuhan investasi tersebut tergantung pada sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang tersedia, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta.

Investasi pemerintah Republik Indonesia bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam bentuk proyek sektoral dan program bantuan Inpres, sedangkan investasi non pemerintah bersumber dari laba perusahaan swasta yang ditanam kembali, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), kredit investasi serta dana-dana yang terhimpun disektor perbankan yang berasal dari masyarakat sendiri.

Kredit perbankan yang digunakan masyarakat selama ini adalah kredit investasi dan kredit modal kerja atau kredit eksploitasi. Kredit investasi digunakan untuk keperluan investasi dalam jangka menengah dan jangka panjang, berbeda dengan kredit modal kerja yang hanya diberikan dalam jangka pendek dan digunakan untuk menambah modal kerja. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan kepentingan pembangunan, kredit investasi mempunyai peran yang lebih besar dalam pembangunan dan perluasan kesempatan kerja.

Sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional maka realisasi kredit investasi pada sektor perbankan juga harus terus meningkat, terutama realisasi kredit investasi yang banyak berhubungan dengan prioritas pembangunan (Reksoprayitno, 1997:32).

Realisasi kredit investasi perbankan seperti halnya kredit secara umum dipengaruhi beberapa faktor antara lain tingkat bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun. Kenaikan tingkat bunga kredit investasi menurunkan hasrat masyarakat untuk menggunakan kredit investasi, sehingga permintaan kredit investasi cenderung menurun dan demikian pula sebaliknya. Dari segi dana yang dihimpun, maka kredit investasi dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari dana modal sendiri, dana pinjaman lembaga keuangan lain baik bank maupun non bank dan dana masyarakat. Dari keseluruhan dana tersebut, dana masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan memegang porsi terbesar sehingga lebih menentukan dalam realisasi kredit investasi.

Pada tahun 1982 ekonomi Indonesia mengalami resesi sebagai dampak dari resesi dunia. Produk Domestik Bruto Riil pada tahun 1983 hanya mencapai 2,2% dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya, bahkan pada tahun 1980 mencapai kenaikan 9,9%. Sementara itu pendapatan pemerintah dari sektor non migas yang banyak diandalkan untuk membiayai pembangunan juga berkurang karena adanya penurunan harga minyak dipasaran dunia dipertengahan tahun 1984. Dengan pertimbangan tersebut, pemerintah mengadakan penyesuaian dengan menjadwalkan kembali beberap proyek besar milik pemerintah. Langkah penyesuaian lainnya adalah pengeluaran kebijakan yang memberikan landasan yang kuat dibidang moneter dan perbankan untuk mengupayakan sumber pembiayaan dari dalam negeri melalui upaya penggalangan dana masyarakat dan perkreditan yang sehat.

Perkembangan suku bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun antara lain dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah sejak lahirnya paket kebijakan 1 Juni 1983, dengan dihapuskannya sistem pagu dalam dunia perkreditan, perbankan memperoleh kebebasan dalam menentukan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit investasi mempunyai perkembangan yang fluktuatif. Sedangkan dana yang terhimpun juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah antara lain peket kebijakan 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahan untuk mendirikan bank dan kantor bank baru, sehingga perbankan mampu meningkatkan pengerahan dana dari masyarakat

(Raharjo, 1995:261). Maraknya dunia perbankan akibat kebijakan tersebut akhirnya menimbulkan iklim persaingan yang ketat antar bank sebagaimana terjadi dalam pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*) dalam pasar komoditas. (Sudarman, 1992:3).

Secara empiris perkembangan tingkat suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun dalam kaitannya dengan penyaluran kredit investasi menunjukkan fenomena yang menarik. Seiring dengan perkembangan tingkat suku bunga kredit investasi yang fluktuatif yaitu kenaikan dan penurunan yang cukup drastis yang diakibatkan krisis ekonomi, misalnya tahun 1997/1998 mencapai kenaikan 28,8%, justru diikuti oleh kenaikan jumlah dana yang dihimpun oleh sektor perbankan.

Perkembangan jumlah kredit investasi dari tahun ketahun juga menunjukkan peningkatan dalam jumlah maupun upaya dalam penggunaan kredit investasi. Perkembangan penyaluran kredit investasi seiring dengan perkembangan tingkat suku bunga kredit investasi yang fluktuasi dan perkembangan jumlah dana yang dihimpun perbankan yang semakin meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahannya yaitu berapa besar pengaruh variabel-variabel tingkat bunga kredit dan besarnya dana yang dihimpun terhadap besarnya penyaluran kredit investasi perbankan di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

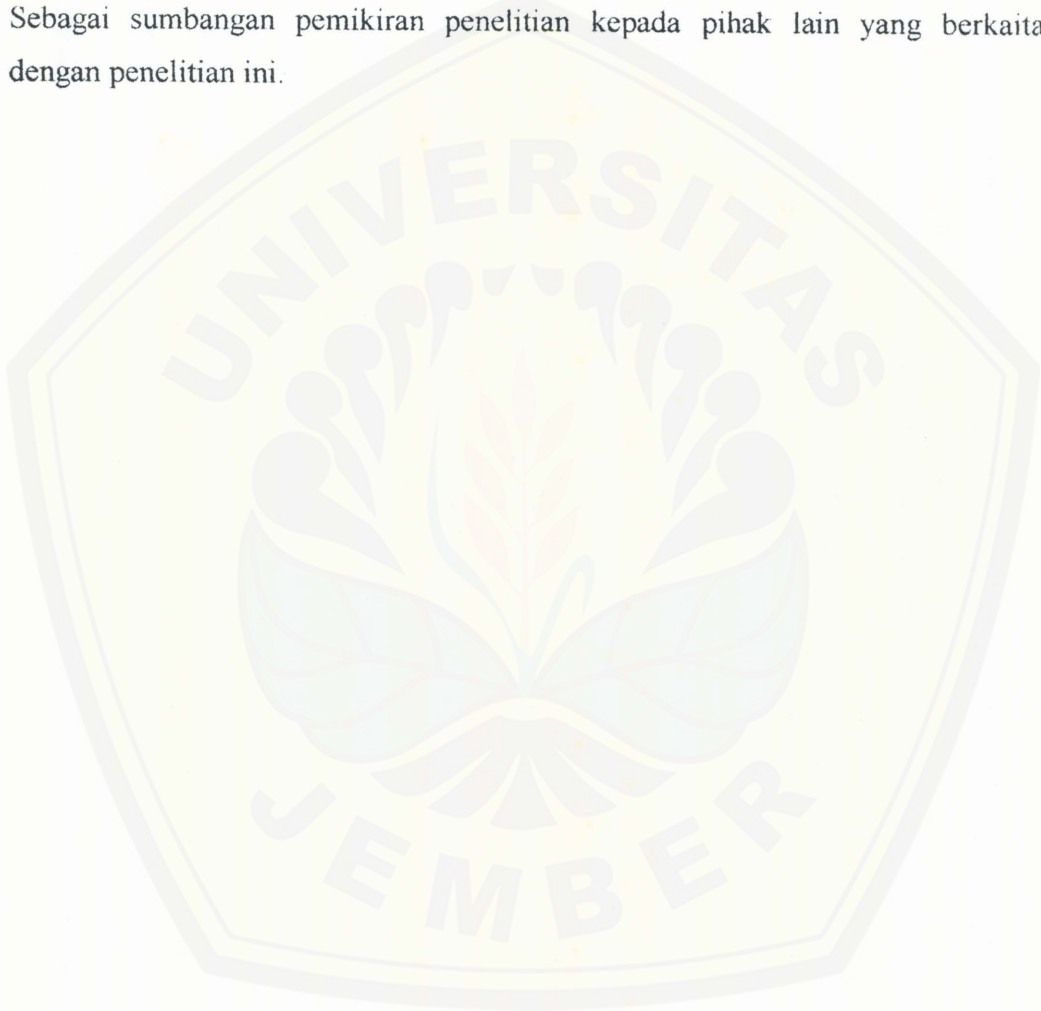
1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun terhadap besarnya penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Indonesia periode 1985-1999.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijaksanaan terutama dalam usaha untuk terus meningkatkan jumlah penyaluran kredit investasi perbankan sebagai alternatif pembiayaan pembangunan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran penelitian kepada pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Penelitian Rudi Hariadi tahun 1994 dengan judul Variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Jawa Timur, menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Jawa Timur adalah tingkat bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun. Dalam penelitiannya menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan pengujian statistik, sehingga diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,149$ dimana naiknya tingkat bunga sebesar 10% , dapat menurunkan besarnya penyaluran investasi sebesar $1,49\%$ sebaliknya turunnya tingkat bunga kredit investasi sebesar 10% akan menaikkan penyaluran kredit sebesar $1,49$. Hal ini berarti secara individu tingkat suku bunga investasi berpengaruh kecil terhadap besarnya penyaluran kredit investasi. Secara individu besarnya dana yang dihimpun berpengaruh besar terhadap besarnya penyaluran kredit investas. Pada koefisien regresi sebesar $0,913$ dimana naiknya dana yang dihimpun sebesar Rp 10 akan diikuti dengan naiknya jumlah penyaluran kredit investasi sebesar Rp $9,13$. Pada uji F (dalam taraf signifikan 1%) didapat F_{hitung} sebesar $96,69$ lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar $30,8$, artinya variabel tingkat bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi dengan tingkat keberartian 99% .
- b. Penelitian Noor Fitri Oktafiah tahun 1999 dengan judul penelitian pengaruh suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang terhimpun terhadap penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di propinsi Jawa Timur. Dalam penelitiannya menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan pengujian statistik, menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel tingkat suku bunga dan jumlah dana yang dihimpun berpengaruh terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan Uji F sebagai prosedur untuk menguji hipotesa koefisien

elastisitas secara bersama telah menghasilkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , artinya ada hubungan dari tingkat suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Secara individu suku bunga kredit investasi berpengaruh tidak nyata terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Setiap kenaikan suku bunga kredit investasi mengakibatkan berkurangnya penyaluran kredit investasi. Hal ini didukung hubungan antara suku bunga kredit investasi dalam Uji t dimana terdapat t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} . Jumlah dana yang dihimpun menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , artinya jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang nyata terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Setiap kenaikan jumlah dana yang dihimpun maka kredit investasi yang disalurkan juga mengalami kenaikan

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hariadi dan Noor Fitri Oktavia adalah variabel-variabel yang digunakan yaitu menggunakan variabel tingkat suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun sedangkan perbedaannya adalah penggunaan analisis data yaitu hanya menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dan pengujian statistik sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis Regresi linier berganda dengan pengujian statistik dan pengujian ekonometrik, objek penelitiannya yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dilakukan di daerah Jawa Timur sedangkan penelitian yang penulis lakukan dilakukan pada bank-bank pemerintah dan swasta nasional yang menghimpun dana dan menyalurkan kredit investasi yang ada di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Lembaga keuangan

Bank adalah suatu usaha khusus yang merupakan salah satu bentuk lembaga perantara keuangan. Sebagai perantara keuangan bank menjadi penghubung antara unit/pihak yang surplus dana dengan unit/pihak yang defisit atau membutuhkan dana

(Mayer, 1982:171). Kegiatan tersebut merupakan fungsi utama bank yaitu meliputi kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat dan kegiatan penyaluran dana yang tersedia kepada pihak yang membutuhkan. Dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari hal tersebut dapat dijelaskan 3 fungsi umum perbankan adalah :

- a. Sebagai penghimpun dana yang ada didalam masyarakat. Sasaran penghimpun dana ini adalah dana yang berlebihan didalam masyarakat atau dana yang sementara belum dipergunakan pemiliknya. Cara bank dalam menghimpun dana atau mengumpulkan dana dalam bentuk :
 1. Giro adalah simpanan dari pihak ketiga pada pihak bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran atau dengan cara pemindahbukuan.
 2. Deposito berjangka adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
 3. Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.
- b. Sebagai penyalur dana kepada masyarakat, setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali kemasyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*)
- c. Sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank dalam hal ini bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya, jika keduanya melakukan pembayaran, cukup memerintahkan pada bank untuk melakukannya

2.2.2 Kredit Bank

Salah satu kegiatan pokok bank dalam kegiatan pengalokasian dana adalah menyalurkan dalam bentuk kredit pada nasabah. Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga. Imbalan atau pembagian hasil keuntungan kegiatan penyaluran kredit bank umum tersebut pada prinsipnya dapat dibagi dalam tiga sasaran pokok yaitu :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan kredit untuk masyarakat yang merupakan tugas bank.
- b. Untuk menciptakan atau memperkuat hubungan nasabah dengan membiayai usaha-usaha yang memenuhi syarat untuk diberikan kredit.
- c. Kegiatan perkreditan merupakan sumber utama dari hasil usaha bank. Pentingnya penyaluran kredit bagi bagi perbankan dapat dilihat dari komposisi penyaluran dana yang sampai saat ini tetap didominasi oleh pos kredit.

Kebijakan perkreditan yang dapat dilaksanakan pemerintah melalui Bank Indonesia terhadap bank pemerintah dan swasta serta bank asing merupakan suatu alat untuk menunjang pelaksanaan pembangunan disektor ekonomi. Menurut Manullang (1985:66), apabila bank sentral bermaksud menyalurkan kredit perbankan, maka penyaluran penyaluran kredit dapat ditingkatkan jika suku bunga diturunkan. Penetapan suku bunga kredit yang besarnya merupakan indikator tingkat profitabilitas bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana. Penurunan suku bunga akan meningkatkan profitabilitas investasi dan akan meningkatkan permintaan kredit. Penyaluran dan alokasi kredit bank mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat bunga, disamping faktor-faktor lain, seperti tabungan, pendapatan dan inflasi.

Permintaan kredit oleh masyarakat sangat tergantung pada kegiatan ekonomi dan hasil yang diharapkan dari penggunaan kredit tersebut. Demikian juga penawaran

kredit tergantung dari tingkat pendapatan, kepercayaan bank serta suku bunga yang harus dibayarkan. Menurut Wijaya (1991:450) kredit bank diarahkan untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan berusaha pada dunia usaha melalui penyediaan kredit dalam jumlah yang memadai, tingkat suku bunga yang rendah dan prosedur yang sederhana. Kredit tersebut disalurkan kebidang bidang masyarakat yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan

Kredit perbankan menurut penggunaannya dibedakan menjadi (Wijaya Soetatwo, 1992:155) :

- a. Kredit eksploitasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan dunia usaha akan modal kerja yaitu untuk membiayai persediaan bahan, persediaan produk akhir, barang dalam proses produksi dan hutang.
- b. Kredit investasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai modal tetap yaitu peralatan produksi, gudang dan mesin-mesin.

2.2.3 Teori Investasi

Sukirno (1992:192) berpendapat bahwa secara garis besar fungsi permintaan kredit sama dengan fungsi investasi. Permintaan kredit yang tinggi akan meningkatkan investasi secara keseluruhan. Pada dasarnya permintaan kredit adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan investasinya. Investasi merupakan unsur pokok dalam meningkatkan pendapatan, baik pendapatan masyarakat individu (pengusaha), maupun pendapatan nasional perkapita.

Investasi merupakan pengeluaran untuk produksi barang yang tidak dikonsumsi saat ini, termasuk pengeluaran untuk persediaan dan barang-barang modal. Penambahan persediaan merupakan bagian dari produksi akhir barang investasi dan perusahaan akan memperoleh laba jika barang tersebut dijual (Lipsey, 1994:33)

Nopirin (1988:133) mengatakan bahwa investasi mempunyai peranan yang sangat penting didalam permintaan agregat. Pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga

fluktuasi investasi dapat menyebabkan terjadinya boom dan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital. Investasi akan menambah jumlah (*stock*) daripada kapital. Tanpa investasi tidak akan ada pabrik/mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi. Pengertian investasi mencakup investasi barang-barang tetap pada perusahaan, persediaan dan perumahan.

Keputusan perusahaan untuk mengambil kredit yang digunakan dalam investasi tergantung pada : (a) tingkat permintaan/out put yang dihasilkan, (b) tingkat suku bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya operasi, (c) ekspektasi dan situasi ekonomi dimasa depan (Samuelson dan Nordhaus, 1988:175).

Pada dasarnya permintaan terhadap modal menurut tujuan penggunaannya dapat digolongkan kedalam permintaan untuk tujuan produksi. Tingkat bunga permintaan modal tujuan produksi tergantung pada besar kecilnya sisa penghasilan yang diharapkan dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau tinggi rendahnya tingkat bunga tergantung pada *marginal productivity of capital*.

Investasi dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, sekaligus juga sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Tingkat produksi suatu perekonomian ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat. Apabila permintaan dalam perekonomian bertambah, maka pengusaha akan menambah produksi yang selanjutnya akan mempertinggi pendapatan nasional (Ijokroamidjojo, 1990:35).

2.2.4 Teori Suku Bunga Kredit

Menurut Sinungan (1991:228) bunga kredit adalah suatu kontra prestasi atas pengerahan uang. Bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan tinjauannya. Bagi bank bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas

pinjaman uang oleh pengusaha atau nasabah, sedangkan bagi pengusaha, bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.

Bunga kredit turut pula mempengaruhi kelancaran kredit perbankan. Dengan rendahnya suku bunga kredit mungkin sekali meringankan usaha nasabah sehingga usahanya dapat berkembang karena beban biaya modal pinjaman rendah. Rendahnya suku bunga kredit juga dapat memperlancar arus pengembalian pinjaman. Bagi pihak bank rendahnya suku bunga kredit memberikan prosentase pendapatan yang rendah, akan tetapi bila skope perkreditan luas/besar, jumlah pendapatannya akan besar.

Sebaliknya bila suku bunga kredit sesuatu bank ditetapkan tinggi diharapkan pendapatan bank akan mencapai presentase yang tinggi pula, lebih-lebih bila skope perkreditan luas atau besar, namun bila dilihat dari segi nasabah (*debitur*) tingginya suku bunga kredit akan membebani usahanya, mengakibatkan perusahaannya kurang berkembang sehingga mungkin sekali arus pengembalian kredit menjadi tersendat-sendat. Melambatnya arus pengembalian kredit mengakibatkan pengembalian kredit menjadi kecil dari estimasi dan melambatnya pengembalian bunga mengakibatkan volume kredit yang disalurkan akan mengecil dan pendapatan bank menjadi menciut. (Hadiwidjaya, 1989:110).

Suku bunga pada dasarnya memiliki dua pengertian sesuai dengan tinjauannya. Bagi peminjam suku bunga merupakan suatu bunga yang harus ditanggung dan berarti akan memperbesar biaya produksi, sedangkan bagi pihak bank suku bunga adalah pendapatan

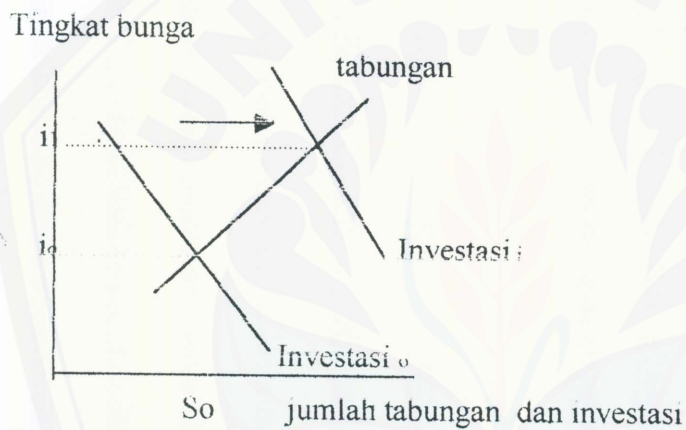
2.2.4.1 Teori Suku Bunga Klasik

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga makin tinggi pula tabungan masyarakat untuk menabung, artinya pada suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Investasi merupakan fungsi dari suku bunga makin tinggi suku bunga makin tinggi keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasan seorang

pengusaha untuk menambah pengeluaran investasinya adalah harapan keuntungan dari investasi lebih besar dari suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut, dimana suku bunga kredit adalah ongkos penggunaan dana (*Cost of Capital*). Makin rendah suku bunga maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi sebab biayadana semakin kecil.

Suku bunga dalam keseimbangan (tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992:57-58). Terjadi bunga keseimbangan dalam pasar Loanable Funds terlihat dalam gambar 1 :



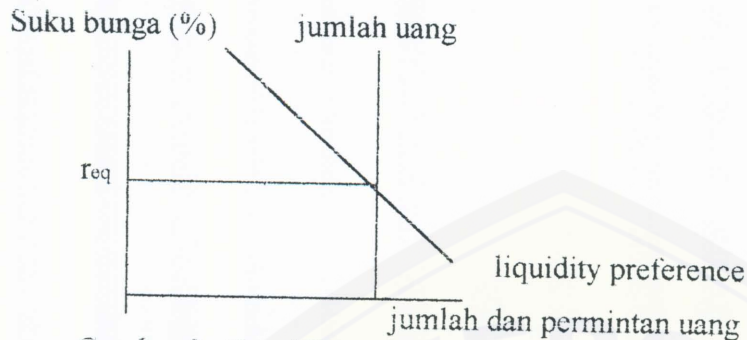
Gambar 1 : Terjadinya suku bunga kredit

Sumber : Nopirin, 1992:71

2.2.4.2 Teori Suku Bunga Keynes

setiap penguasaha yang memanfaatkan kredit berarti memerlukan likuiditas untuk usahanya. Menurut Keynes bunga uang ditentukan oleh prefensi likuiditas (*Liquidity Preference*) dan jumlah uang. Prefensi likuiditas dalam hal ini dipengaruhi oleh tiga motif memegang uang (Sinungan, 1992:228).

Keynes mengemukakan bahwa besarnya suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam pasar uang. Permintaan tergantung pada suku bunga. Gambar 2 menyebabkan permintaan akan uang, dimana sumbu horisontal menukur jumlah permintaan uang dan sumbu vertikal untuk suku bunga



Gambar 2 : Teori Keynes tentang suku bunga

Sumber : Nopirin, 1992:92

Permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan suku bunga, apabila suku bunga turun dibawah suku bunga normal maka permintaan uang akan naik. Hubungan negatif dapat dijelaskan pada saat suku bunga naik kerugian akan muncul bila memegang surat berharga. Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegang dan dengan sendirinya akan menambah uang kas yang dipegang. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi ongkos memegang uang kas, akhirnya ongkos memegang uang kas turun lagi yang berarti menurunkan kembali permintaan uang kas (Nopirin, 1992:90-92).

Dalam menentukan suku bunga kreditnya perbankan harus memperhatikan beberapa hal agar menunjang optimalisasi penggunaan dananya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penetapan suku bunga kredit adalah (Astiko, 1996:7):

- a Biaya dana itu sendiri, baik dalam pengertian sebagai *Cost of Fund*, *Cost of Loanable fund* atau *Cost of borrowing fund*.
- b Faktor nasabah dalam kondisi pasar persaingan sempurna dimana terjadi pada titik kesepakatan antara pembeli dan penjual
- c Bank pesaing, untuk merebut nasabah sebanyak mungkin sesuai dengan target masing-masing harga dalam kondisi ini merupakan faktor yang menentukan pula
- d Resiko usaha, hampir setiap saat mengandung resiko dengan derajat tertentu.

Menurut Sinungan (1992:229) ditinjau dari segi ekonomi dan perbankan sebagai perusahaan, maka faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tingkat bunga adalah sebagai berikut :

a Keadaan ekonomi dan keuangan

Berkaitan dengan kondisi pasar uang, bila uang dan peredarannya terus meningkat, maka tingkat bunga perlu dinaikkan, demikian pula arah kredit perlu ditujukan terutama pada sektor-sektor vital serta menambah produktifitas.

b Degree of risk

Bertambahnya tinggi suatu resiko, bertambah tinggi pula penetapan tinggi tingkat bunga, demikian sebaliknya bertambah rendah resiko kredit akan bertambah rendah pula penetapan bunga.

c Hubungan rekening nasabah

Penentuan suku bunga kredit dikaitkan dengan keuangan nasabah pada bank tersebut.

d Kemampuan dalam persaingan sebagai pertimbangan dalam degree of risk dimana pertimbangan ada pada kemampuan perusahaan peminjam dalam aktivitas produktivitasnya.

e Biaya yang harus dikeluarkan oleh bank atas pengumpulan dana dari masyarakat. Sehingga tingkat bunga pinjaman dari bank tersebut harus lebih besar dari biaya uang (*cost of money*).

2.2.5 Kredit Investasi

Pengertian kredit secara ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang dan jasa. Dengan demikian kredit itu dapat diartikan bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang dan jasa kepada pihak lain, sedangkan kontra prestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu).

Kredit yang disalurkan perbankan berbagai macam jenisnya hal ini disebabkan karena ada berbagai kepentingan serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi

bidang para nasabah. Kredit yang diberikan dibedakan berdasarkan penggunaan kredit, jangka waktu kredit, jumlah maksimum kredit dan resiko kredit. Berdasarkan penggunaan kredit dibedakan atas kredit investasi dan kredit modal kerja (Astiko, 1996:7).

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan suatu proyek baru (Sinungan 1992:214). Ditegaskan pula bahwa kredit investasi bukan untuk penambahan modal kerja tetapi digunakan untuk keperluan perbaikan atau penambahan barang modal (*Capital Goods*) berupa fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan hal tersebut, misalnya untuk membangun pabrik, membeli atau mengganti mesin dan sebagainya. Kredit ini bersifat produktif karena perbaikan atau penambahan barang-barang modal tersebut adalah dalam rangka usaha untuk meningkatkan produktifitas.

Adapun ciri-ciri utama kredit investasi, adalah (Anwari, 1981:17):

1. jumlah kredit biasanya tidak kecil.
2. jangka waktu pinjaman adalah menengah atau panjang.
3. penarikan kredit atau pembayaran kembali pinjaman diatur sedemikian rupa sesuai dengan rencana kebutuhan dana serta rencana perusahaan yang dibiayai.
4. bertujuan untuk mengadakan investasi.
5. kebutuhan pembiayaan oleh peminat kredit sebagian (dengan prosentase tertentu) dibiayai oleh peminat kredit sendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kredit investasi, yaitu (Astiko, 1996:7):

1. Jangka waktu kredit investasi

Jangka waktu kredit investasididasarkan pada kemampuan membayar kembali proyek yang dibiayai sebagaimana tercermin pada proyeksi arus dana yang bersangkutan. Untuk Bank Umum Pemerintah Indonesia jangka waktu tersebut lamanya 10 tahun. Untuk Bank Pembangunan Pemerintah jangka waktu

tersebut lamanya adalah 15 tahun, termasuk masa tenggang selama 6 tahun. Kredit investasi dihitung sejak tanggal akad kredit ditandatangani oleh bank.

2. Golongan kredit investasi

Kredit investasi diberikan berdasarkan besarnya pemberian, menjadi golongan I biayanya sampai dengan Rp 75 juta, golongan II besarnya antara Rp 75 juta sampai dengan Rp 200 juta, golongan III besarnya antara Rp 200 juta sampai dengan Rp 500 juta, golongan IV besarnya lebih dari Rp 500 juta.

3. Pembiayaan sendiri

Setiap pemohon kredit investasi harus membiayai sendiri sebagian dari biaya investasinya, pembagiannya adalah sebagai berikut : untuk kredit investasi yang berprioritas sampai dengan golongan III, pembiayaan sendiri pemohon kredit terhadap biaya biaya investasi sekurang-kurangnya 25%, sedangkan jumlah kredit investasi terhadap biaya investasi setinggi-tingginya 75 %. Untuk kredit investasi berprioritas golongan III pembiayaan sendiri pemohon kredit terhadap biaya investasi sekurang-kurangnya 35 %, sedangkan jumlah kredit terhadap biaya investasi setinggi-tingginya 65 %. Untuk kredit investasi non priritas golongan I sampai dengan golongan III pembiayaan sendiri pemohon kredit terhadap biaya investasi sekurang-kurangnya 50 % sedangkan jumlah kredit terhadap biaya investasi setinggi-tingginya 50 %.

4. Suku bunga kredit investasi

Penetapan bunga kredit investasi didasarkan pada golongan yaitu sebagai berikut : golongan I adalah 10,5 % pertahun, golongan II 12,5 % pertahun, sedangkan golongan III 13,5 % pertahun. Pengenaan bunga tersebut didasarkan pada beberapa ketentuan diantaranya : (1) bunga kredit investasi diperhitungkan setiap triwulansecara tunggal (bukan berbunga-bunga) dalam triwulan tersebut dan dibayar pada akhir triwulan yang bersangkutan, (2) apabila didalam dimasa tenggang ditetapkan adanya penangguhan atas masa tenggang tersebut maka pembayaran yang ditangguhkan dalam masa tenggang tersebut dikapitulasikan/ditambahkan dalam hutang pokok, (3) untuk keterlambatan atau

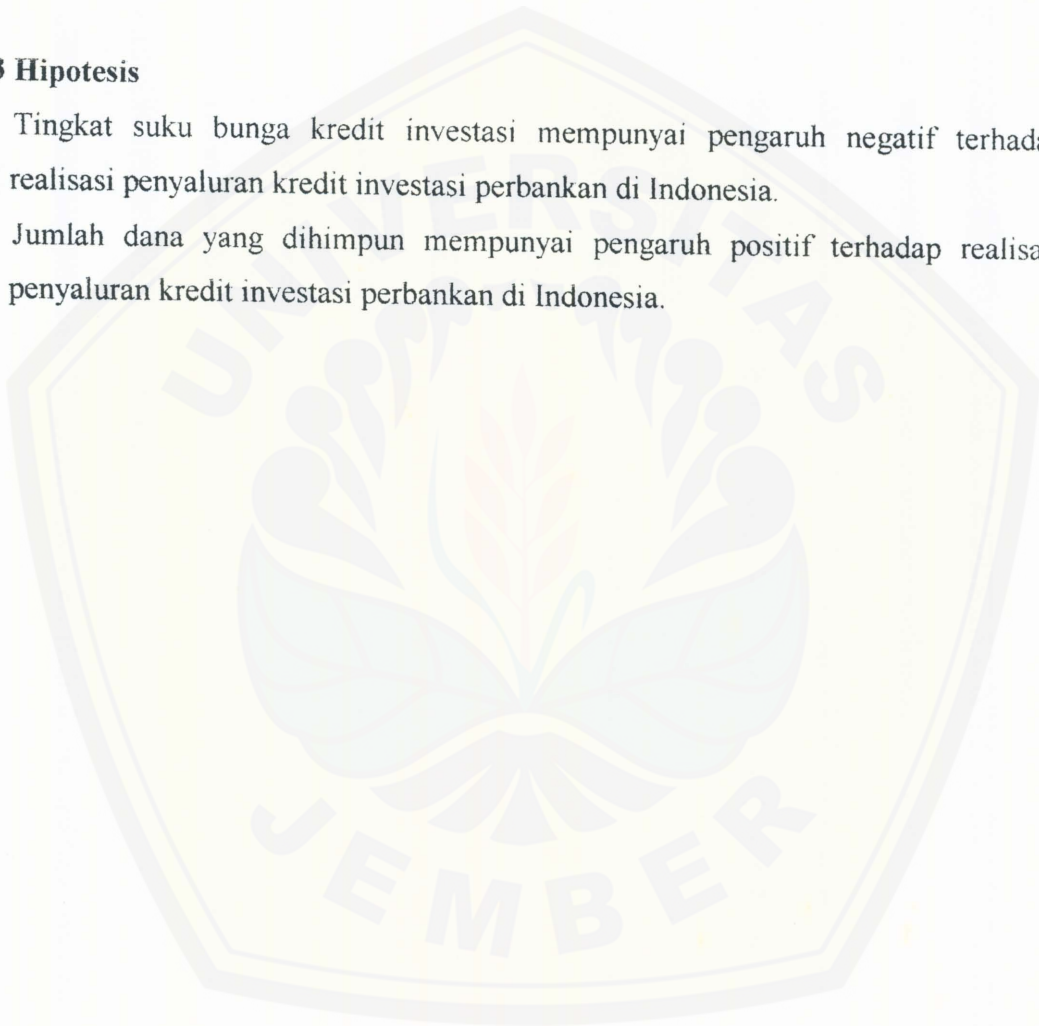
penunggakan pembayaran bunga atau angsuran dikenakan denda sebesar 3 % setahun dari jumlah yang tertunggak disamping suku bunga yang berlaku.

5. Jaminan

Jaminan kredit investasi terdiri dari jaminan pokok dan jaminan tambahan bagi kredit kelayakan.

2.3 Hipotesis

1. Tingkat suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh negatif terhadap realisasi penyaluran kredit investasi perbankan di Indonesia.
2. Jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh positif terhadap realisasi penyaluran kredit investasi perbankan di Indonesia.



III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *expose facto* (mempelajari fenomena yang sudah terjadi), tempat dan kegiatan penelitian dilakukan di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan menyangkut kebijakan makro pemerintah maka data-data variabel pengamatan pada Bank Indonesia tersedia diseluruh cabang-cabangnya.

3.2 Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini mengambil objek penelitian pada bank-bank pemerintah dan bank-bank swasta yang menghimpun dana dan menyalurkan kredit investasi yang ada di Indonesia pada periode 1985-1999. Hal ini didasarkan pada perkembangan bahwa potensi perbankan dalam memberikan dananya dalam bentuk kredit terutama kredit investasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan perekonomian dan pembangunan Indonesia.

3.3 Sumber dan Macam Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan data skunder runtut waktu (*time series data*) yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia beberapa volume.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga kredit investasi dan besarnya dana yang dihimpun terhadap besarnya penyaluran kredit investasi digunakan analisis regresi linear berganda (Supranto, 1983:190):

$$Y = B_0 + B_1X_{1i} + B_2X_{2i} + \epsilon_i$$

Persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma:

$$\ln Y = B_0 + B_1 \ln X_{1i} + B_2 \ln X_{2i} + \epsilon_i$$

Dimana :

- Y = realisasi besarnya penyaluran kredit investasi
 B₀ = realisasi besarnya penyaluran kredit investasi pada saat tingkat bunga investasi dan besarnya dana yang dihimpun sama dengan nol.
 B₁ = koefisien regresi dari tingkat bunga kredit investasi
 B₂ = koefisien regresi dari besarnya dana yang dihimpun
 X_{1i} = tingkat bunga kredit investasi
 X_{2i} = besarnya dana yang dihimpun
 ε_i = variabel pengganggu

1. Uji Statistik

- a. Untuk menguji pengaruh koefisien dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistik t (Supranto,1983:255):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

S_{b_i} = simpangan baku

Kriteria pengujian :

H₀ : B_i = 0

H₁ : B_i ≠ 0

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- b. Untuk mengukur besarnya kontribusi variasi X_1 dan X_2 terhadap variasi Y dalam persamaan regresi digunakan analisis koefisien determinasi berganda (supranto,1983:318):

$$R^2 = \frac{B_1 \sum X_{1i} Y_i + B_2 \sum X_{2i} Y_i}{\sum Y_i^2}$$

Dimana :

($0 \leq R^2 \leq 1$), semakin besar nilai koefisien determinasi bergandanya berarti semakin tepat garis regresi linier yang digunakan sebagai suatu pendekatan.

- c. Untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat digunakan uji F (Supranto,1983:268);

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

dimana :

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = jumlah sampel yang digunakan

kriteria pengujian :

$H_0 : B_0 : B_1 : B_2 = 0$

$H_1 : B_0 : B_1 : B_2 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- b Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat

2. Uji Ekonometri

Pada pengujian ekonometri hanya menggunakan uji multikolinearitas dan uji outokorelasi karena penelitian ini adalah penelitian skunder yang disusun secara berkala (*time series data*), sehingga dalam penelitian disini hanya dimungkinkan terjadi multikolinearitas dan outokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan yang sempurna/hampir sempurna antara variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh setiap variabel tersebut. Gejala hubungan kolinearitas dapat diketahui melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat regresi antara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas dijadikan variabel terikat secara bergantian, kemudian nilai koefisien dideterminasikan pada masing-masing persamaan.
- b. Menghitung t_{hitung} dari masing-masing regresi, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} berarti terdapat multikolinearitas
- c. Menghitung nilai F dan nilai R^2 dari masing-masing regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti terdapat multikolinearitas.

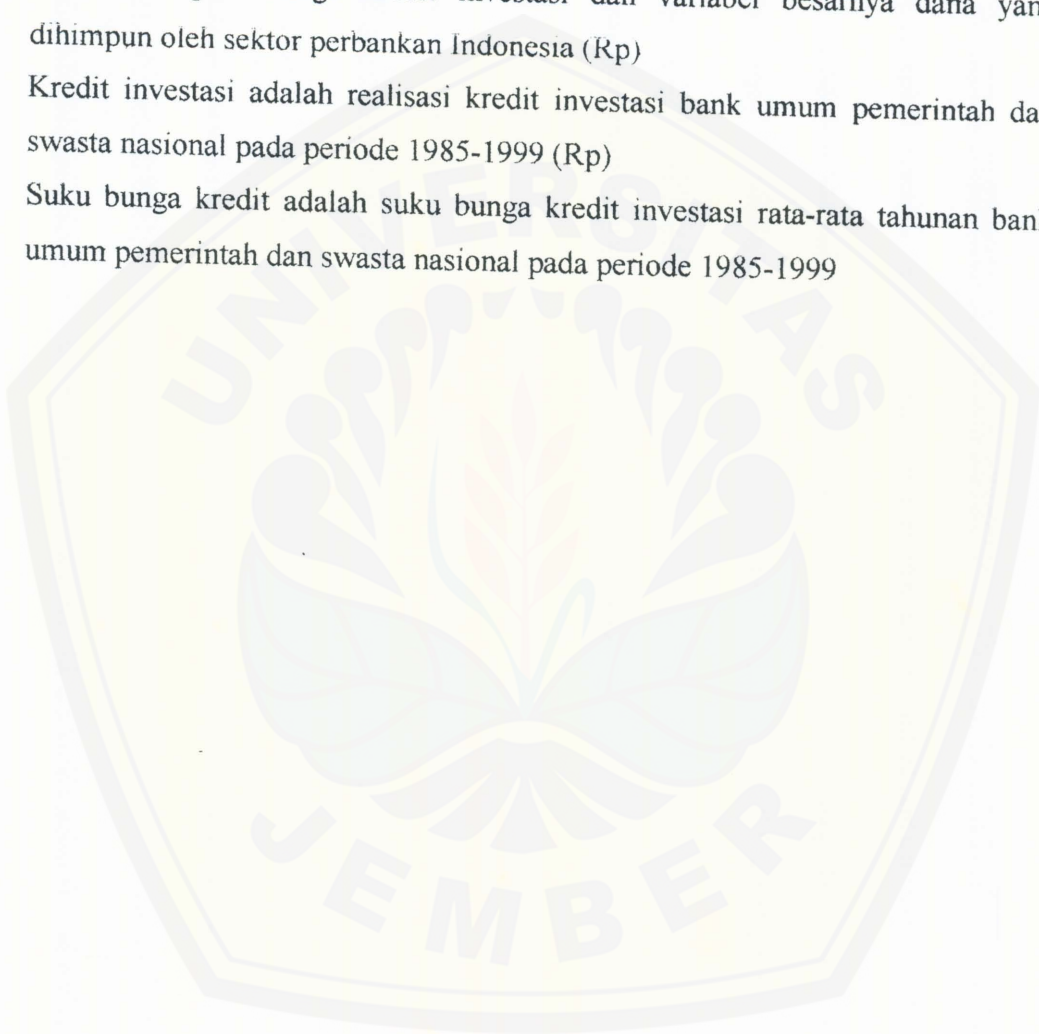
2. Uji Autokorelasi

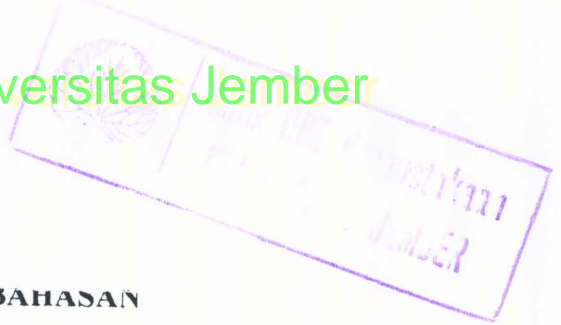
Autokorelasi biasanya terjadi pada data yang disusun secara berkala (*Time Series Data*), akibat dari Autokorelasi adalah kurang baiknya nilai penaksir serta tidak validnya model regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi masih mengandung Autokorelasi, maka dapat digunakan pendekatan Durbin Watson Test (Gujarati, 1991:216)

3.2 Definisi operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam penelitian ini maka ada batas-batas mengenai variabel-variabel yang digunakan :

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi adalah variabel tingkat bunga kredit investasi dan variabel besarnya dana yang dihimpun oleh sektor perbankan Indonesia (Rp)
2. Kredit investasi adalah realisasi kredit investasi bank umum pemerintah dan swasta nasional pada periode 1985-1999 (Rp)
3. Suku bunga kredit adalah suku bunga kredit investasi rata-rata tahunan bank umum pemerintah dan swasta nasional pada periode 1985-1999





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 perkembangan kebijaksanaan Moneter dan Perbankan

Kebijaksanaan pemerintah dibidang perbankan dan moneter banyak berkaitan dengan perkembangan kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu periode stabilitasi dan rehabilitasi ekonomi (sejak tahun 1966), periode saat perekonomian ditunjang oleh pendapatan sektor migas (sejak 1974) dan periode deregulasi moneter dan perbankan.

Deregulasi perbankan merupakan pemberian kesempatan terhadap perbankan yang diwujudkan dengan tindakan pemerintah untuk menghilangkan atau mengurangi ketentuan-ketentuan yang membuat suatu bank tidak bisa melakukan inovasi.

Deregulasi yang dimaksud untuk mengurangi kekakuan yang timbul akibat regulasi, artinya jika dalam perkembangan suatu regulasi dirasa menghambat, maka ketentuan-ketentuan yang mengikat perlu dikendorkan. Kebijakan yang berkaitan dengan perkreditan banyak dikeluarkan pada saat periode deregulasi moneter dan perbankan diantaranya adalah:

1. Paket Kebijakan 27 Oktober 1988

Kebijakan ini mengandung beberapa sasaran, antara lain meningkatkan ekspor non migas, meningkatkan efisiensi lembaga keuangan dan bank. Upaya yang ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut antara lain:

- a) Memberikan kemudahan untuk mendirikan bank baru dan perluasan jaringan cabang bank.
- b) Menurunkan Reserve Ratio perbankan dari 15% menjadi 2% dari seluruh dana pihak III bank.

2. Paket Kebijakan 29 Januari 1990

Kebijakan ini bertujuan untuk menyempurnakan sistem perkreditan nasional. Melalui penyempurnaan tersebut diharapkan terwujud efisiensi dalam alokasi dana masyarakat ke arah kredit produktif dan sekaligus meningkatkan penerahan dana masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada KLBI.

3. Paket Kebijakan 29 Mei 1993

Kebijakan ini berisi penyempurnaan ketentuan perbankan, langkah yang diambil antara lain:

- a) Memperlonggar ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
- b) Memperketat ketentuan Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK) yang mengacu Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

4. Paket Kebijakan Uang Ketat (*Tight Money Policy*)

Akibat dari pakto '88 adalah peningkatan penghimpunan dana oleh perbankan. Keadaan tersebut dilain pihak turut memacu perbankan untuk menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Meningkatkan jumlah uang beredar, sehingga memicu munculnya inflasi.

Beberapa tindakan yang diambil sehubungan dengan tindakan tersebut adalah:

- a) Gebrakan Soemarin I, berupa penarikan dana deposito empat BUMN bank pemerintah untuk dialihkan pada pembelian SBI sekitar 1,3 triliun.
- b) Gebrakan Soemarin II, berupa penarikan dana 12 BUMN dari perbankan untuk dialihkan pada pembelian SBI.

Kedua tindakan yang diambil tersebut bertujuan untuk meredam inflasi, karena tingginya laju pemberian kredit dengan mengurangi dana perbankan

4.2 Gambaran Umum Perkreditan di Indonesia

4.2.1 Perkembangan Kredit Investasi

Alokasi kredit investasi didasarkan pada beberapa sektor utama dalam pembangunan diantaranya sektor pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan, jasa dan lain-lain. Kredit investasi dikeluarkan oleh perbankan dalam berbagai jenis dan kategori. Kredit investasi tergolong sebagai kredit yang diberikan dengan mengacu pada kebutuhan dan prioritas pembangunan. Kredit investasi diberikan oleh bank umum baik bank umum pemerintah maupun bank umum swasta nasional dan bank umum swasta asing. Khusus Bank Indonesia dengan pertimbangan

prioritas pembangunan maka kredit investasi dalam bentuk kredit langsung pada BUMN untuk keperluan investasi. Kredit investasi dikeluarkan dalam berbagai bentuk disesuaikan dengan besar, jangka waktu, sifat usaha debitur dan bank pemberi kredit investasi. Dengan adanya pertimabgan tersebut maka ada beberapa macam jenis kredit investasi yang lazim diberikan.

Khusus pengusaha golongan ekonomi lemah dan berprioritas tinggi terdapat beberapa macam kredit investasi diantaranya: Kredit Mini, Kredit Midi, Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Investasi untuk Perkebunan Inti Rakyat, Kredit Investasi Ekspor, Kredit Investasi untuk Perkebunan Swasta Nasional. Dari keseluruhan realisasi kredit investasi oleh perbankan, bank umum pemerintah memegang porsi terbesar diikuti kemudian oleh bank umum swasta nasional. Perkembangan jumlah kredit investasi periode 1985-1999 tampak pada Tabel 1:

Tabel 1: Perkembangan Kredit Investasi Rada Bank Umum Tahun 1985-1999

Tahun	Bank Pemerintah	BUSN	Jumlah	Laju(%)
1985	5.467	860	6.327	
1986	6.905	943	7.848	24,01
1987	7.994	986	8.980	14,42
1988	10.050	1.660	11.710	30,41
1989	11.547	1.014	12.561	7,26
1990	15.566	2.184	17.750	41,31
1991	17.630	2.903	20.533	15,68
1992	22.193	3.800	25.993	26,56
1993	25.166	4.729	29.895	15,00
1994	25.087	7.366	32.475	8,57
1995	28.464	12.131	40.595	25,07
1996	42.604	15.948	58.552	44,24
1997	49.406	15.492	64.848	10,84
1998	51.501	16.120	67.621	4,20
1999	56.746	16.975	73.714	9,03

Sumber: Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia tahun 1985-1999, diolah

Jumlah kredit investasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup besar, hal itu dimungkinkan dengan sejalan tuntutan pembiayaan pembangunan yang terus meningkat. Pemberian investasi juga meningkat disebabkan oleh adanya

prioritas tertentu dalam pembangunan sektor ekonomi yang banyak mendapatkan dana dari kredit investasi tersebut. Dikeluarkan beberapa kebijakan di bidang perkreditan membuat perbankan dalam hal ini bank pemerintah khususnya tidak lagi dibatasi besar pemberian kreditnya. Selain itu akibat adanya peningkatan dana masyarakat di bank sejak adanya PAKTO 1988 mengakibatkan alokasi dana bank dalam bentuk kredit juga meningkat. Akibat adanya peningkatan dana masyarakat di dunia perbankan sejak lahirnya PAKTO 1988, mengakibatkan alokasi dana bank dalam bentuk kredit juga meningkat.

Alokasi dana bank dalam bentuk kredit investasi pada periode 1985-1999 mengalami laju peningkatan terbesar pada tahun 1996. Pada tahun 1995 alokasi dana dalam bentuk kredit investasi sebesar 40.595, kemudian pada tahun 1996 menjadi sebesar 58.552 atau mengalami kenaikan sebesar 44,24%. Besarnya laju kenaikan di tahun 1996 tersebut dimungkinkan oleh adanya laju kenaikan dana masyarakat.

Pada tahun 1997-1999, Kredit investasi perbankan mengalami pertumbuhan yang kecil. Laju pertumbuhan yang kecil terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 4,20%. Penurunan ini disebabkan oleh merosotnya kondisi perekonomian akibat krisis moneter yang diawali oleh likuidasi terhadap 7 bank waktu itu. Hancurnya perekonomian saat itu berdampak pada tingkat inflasi yang tinggi yang tercermin dari tingkat bunga kredit investasi yang tinggi sehingga investor enggan untuk meminjam uang pada bank dalam berinvestasi.

4.1.1. Perkembangan Suku Bunga kredit Investasi

Besarnya tingkat bunga kredit investasi yang ditetapkan dari tahun ke tahun rata-rata tidak mengalami fluktuasi yang tajam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pertimbangan kondisi sumber dana bank dan kewajiban jangka pendek serta jangka panjang bank itu sendiri. Perkembangan suku bunga kredit investasi tampak pada Tabel 2:

Tabel 2: perkembangan suku bunga kredit investasi Tahun 1985-1999

Tahun	Bank Pemerintah	BUSN	Rata-rata tertimbang	Laju (%)
1985	15,98	18,55	17,27	
1986	16,61	18,75	17,68	0,023
1987	18,7	19,10	18,90	0,069
1988	19,6	19,80	19,7	0,042
1989	19,4	18,43	18,92	-0,039
1990	20,3	20,5	20,4	0,078
1991	19,3	21,3	20,3	-0,004
1992	17,9	22,6	20,25	-0,002
1993	16,34	20,50	18,42	-0,090
1994	14,25	18,14	16,20	-0,121
1995	14,51	19,76	17,14	0,058
1996	15,08	19,94	17,51	0,021
1997	20,62	20,18	20,41	0,165
1998	22,40	22,4	22,4	0,09
1999	17,25	17,48	17,37	-0,22

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia tahun 1985-1999, diolah

Berdasarkan data pada Tabel 2, suku bunga kredit investasi cenderung mengalami laju yang berfluktuasi. Laju rata-rata tingkat bunga kredit investasi yang terendah terjadi pada tahun 1992 yaitu $-0,2\%$ dari tahun sebelumnya. Sedangkan lonjakan laju rata-rata tertinggi suku bunga kredit investasi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar $16,5\%$ akibat munculnya krisis ekonomi. Sebelum kemudian mengalami penurunan pada tahun 1998 dan 1999.

Tingkat suku bunga kredit investasi yang cenderung menurun tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah 1 Juni 1983. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemandirian perbankan melalui pemberian kebebasan dunia perbankan untuk menentukan suku bunga simpanan dan pinjaman, menghilangkan sistem pagu dalam pemberian kredit dan secara berangsur-angsur mengurangi KLBI.

Kebijakan tersebut nampaknya dimanfaatkan oleh perbankan untuk mengolah perkreditan secara mandiri. Kemandirian tersebut akhirnya menimbulkan persaingan antar bank dalam merebut pangsa pasar dengan berlomba-lomba menetapkan suku

Tabel 3: Perkembangan Dana Masyarakat pada Bank Umum Tahun 1985-1999

Tahun	Bank Pemerintah			Bank Umum Swasta Nasional			Total Jumlah	Laju (%)
	Giro	Deposito	Tabungan	Giro	Deposito	Tabungan		
1985	2.927	5.408	803	9.138	1.128	6.741	8.925	18.036
1986	3.001	10.434	976	14.411	1.481	7.369	10.417	24.828
1987	4.750	12.226	1.001	16.977	2.512	7.998	12.407	29.384
1988	5.456	12.927	1.408	19.791	3.418	8.522	14.010	33.801
1989	7.686	14.743	2.546	24.975	5.673	10.862	19.075	44.050
1990	8.271	19.763	4.193	32.227	4.451	16.956	26.557	58.784
1990	9.502	18.091	6.733	34.326	5.779	19.955	34.008	68.334
1992	9.281	22.184	10.696	42.161	7.374	20.193	41.423	83.584
1993	11.009	23.423	15.826	50.258	9.954	24.193	52.607	102.865
1994	12.363	21.506	18.525	52.394	12.124	36.204	68.431	120.825
1995	13.536	29.421	29.305	67.385	14.335	53.957	93.318	160.703
1996	15.536	35.700	24.926	76.162	21.620	76.931	132.797	208.959
1997	17.492	46.183	20.574	84.249	24.301	71.411	130.777	215.026
1998	18.000	53.418	24.876	86.294	25.976	73.697	135.258	221.552
1999	19.512	62.738	27.555	109.805	29.986	88.925	156.501	266.306

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Tahun 1985-1999, diolah

dan penurunan ketentuan kewajiban likuiditas minimum untuk perbankan dari 15% menjadi 2% dari jumlah kewajiban kepada pihak III (giro, deposito dan tabungan)

Sejak tahun 1985 sampai 1999 dana masyarakat yang ada di bank mengalami peningkatan dengan laju yang berfluktuasi. Pada tahun 1997 peningkatan dana masyarakat sangat rendah yaitu hanya sebesar 2,90% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena rapuhnya kinerja perbankan dan krisis ekonomi yang berkepanjangan, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan menjadi goyah. Pada periode 1998 dan 1999, perekonomian mulai menunjukkan gejala pemulihan secara berlahan-lahan, sehingga secara tidak langsung juga memulihkan kembali kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya pada dunia perbankan. Kondisi ini tercermin dari laju pertumbuhan dan yang terhimpun pada sektor perbankan berangsur-angsur meningkat yaitu 3,03% pada tahun 1997 menjadi 20,20% pada tahun 1999.

4.2.4 Perkembangan Lembaga Keuangan Indonesia

Perkembangan perbankan saat ini tidak terlepas dari adanya kebijakan dibidang perbankan yang dapat dilaksanakan secara bertahap sejak 1 Juni 1983 dan dilanjutkan dengan beberapa paket kebijakan yang memberikan beberapa keleluasaan dan kesempatan yang besar pada dunia perbankan untuk berkembang dengan pesat, baik dalam produk-produk pelayanan jasa perbankan maupun perluasan jaringan kantor yang tidak hanya sampai pelosok tanah air tetapi juga meluas ke luar negeri. Selanjutnya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan diharapkan mampu sebagai landasan gerak yang dapat menampung tuntutan pengembangan jasa perbankan yang sesuai dengan perkembangan waktu yang pada akhirnya diharapkan mampu memperkuat kerangka peraturan perbankan.

Lembaga keuangan bank sebagai penyalur kredit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut, baik dari segi jumlah bank maupun banyaknya kantor cabang yang beroperasi. Hal ini merupakan salah satu implikasi dari paket kebijaksanaan Oktober 1988 yang memberikan kemudahan-kemudahan dalam

membuka kantor bank baru dan perluasan kantor cabang bagi bank yang sudah beroperasi.

Kemudahan tersebut dimanfaatkan oleh kalangan perbankan untuk mengembangkan operasinya dengan memperluas jaringan kerja maupun pendirian bank baru. Hal tersebut nampak dari meningkatnya jumlah bank dan kantor bank secara kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4: Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia

Jenis Bank		1994	1995	1996	1997	1998	1999
BANK UMUM							
a. Bank persero	A	7	7	7	7	7	7
	B	1171	1301	1379	1527	1602	1598
b. BPD	A	27	27	27	27	27	27
	B	431	446	490	541	555	553
c. BUSN	A	166	165	164	144	130	92
	B	3203	3458	3964	4150	3976	3712
d. BAC	A	40	41	41	44	44	41
	B	83	83	86	90	121	90
e. BPR	A	8923	8998	9037	9008	8939	8939
	B	8923	8998	9037	9008	8939	8939
Jumlah	A	9163	9238	9276	9230	9147	9106
	B	13811	14286	14956	15316	14193	14892

Sumber: Laporan statistik Keuangan Indonesia Tahun 1994-1999

Keterangan: A : Jumlah Bank
 B : Jumlah Kantor Bank
 BPD : Bank Pembangunan Daerah
 BUSN : Bank Umum Swasta Nasional
 BAC : Bank Asing dan Campuran
 BPR : Badan Perkreditan Rakyat

Berdasarkan Tabel 4 tampak jumlah bank dan kantor bank rata-rata mengalami perkembangan yang berbeda untuk setiap jenis bank. Khusus untuk bank pemerintah, jumlahnya tidak mengalami perubahan, yaitu sebanyak 7 bank tetapi jumlah kantor bank pemerintah tersebut (sebanyak tujuh) mengalami kenaikan yang dalam bentuk perluasan jaringan dan penambahan kantor cabang. Utamanya pada tahun 1996 dan 1997 mengalami penambahan 184 buah kantor bank, atau meningkat 10,7% dari

tahun sebelumnya. Keadaan yang sama dengan bank pemerintah, dialami oleh 27 bank Pemerintah Daerah (BPD).

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan tahun 1998, bank dibedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Untuk meningkatkan keprofesionalan bank umum milik pemerintah, Maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) yang mengubah status 7 Bank umum milik pemerintah menjadi PT (Persero). Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992 mengatur status Bank Negara Indonesia menjadi PT (Persero) Bank Negara Indonesia (BNI), 1946, Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1992 tentang PT (Persero) Bank Dagang negara (BDN), Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1992 mengatur tentang PT (Persero) Bank Rakyat Indonesia (BRI), Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1992 mengatur tentang PT (Persero) Bank Exspor Impor Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 23 mengatur tentang PT (Persero) Bank Bumi Daya, Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1992 mengatur tentang PT(Persero) Bank Tabungan Negara (BTN), Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1992 mengatur tentang PT (persero) Bank Pembangunan Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 70 tahun 1992 mengatur tentang Bank Umum dan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun tahun 1992 mengatur tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Kenaikan terbesar dari seluruh bank terjadi pada golongan bank swasta nasional. Pada tahun 1996, jumlah bank swasta nasional yang beroperasi sebanyak 164 buah bank dengan kantor cabang 3.964, kemudian pada tahun 1997 dengan jumlah bank yang semakin menurun menjadi 144, justru berhasil mengadakan ekspansi jaringan kerja dengan menambah jumlah kantor bank menjadi 4150 buah, sehingga mengalami perkembangan sebanyak 186 buah atau meningkat 4,7% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perkembangan tersebut nampak bahwa kemudahan dari pakto 1988 benar dimanfaatkan secara optimal, terutama oleh bank swasta.

4.3 Analisis Data

Untuk analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pembuktian hipotesis maka metode yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif Kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis Regresi linier berganda ini lengkap dengan pengkajian dan pentuan ada tidaknya hubungan antara masing-masing variabel bebas yaitu tingkat suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang di himpun oleh bank dan variabel tidak bebas yaitu jumlah realisasi kredit investasi.

Faktor-faktor yang akan diuji dan mempengaruhi jumlah realisasi kredit investasi adalah tingkat bunga kredit investasi (X1) dan dana masyarakat yang dihimpun pada sektor perbankan (X2). Dengan menggunakan model yang telah disyaratkan dengan metode *Ordinari Least Square*, maka dihasilkan parameter yang tercantum dibawah ini.

Tabel 5: Hasil Regresi Terhadap faktor-faktor yang dianalisis

Variabel Independen	Parameter	Koefisien Regresi	thitung
Konstanta	b ₀	-1,6628	
X1	b ₁	0,4194	2,447
X2	b ₂	0,9312	53,821
F _{hitung} = 1468,706		Durbin Watson = 1,8787	
R ² = 0,9959		R ² = 0,9953	

Sumber: Lampiran 3

Dari hasil regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga kredit investasi (X1) dan jumlah dana yang terhimpun oleh bank umum (X2) terhadap jumlah realisasi kredit investasi pada tahun 1985-1999 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1,6628 + 0,4194X_1 + 0,9312X_2$$

Dari keterangan diatas dapat diketahui:

1. Nilai kontanta adalah $-1,6628$ berarti bahwa pada saat tingkat bunga kredit investasi (X1) dan jumlah dana yang dihimpun oleh bank (X2) sama dengan 0 (nol), maka jumlah realisasi kredit investasi akan menurun sebesar 1,6628 satuan.

2. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,4194, berarti apabila terjadi kenaikan jumlah tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) sebesar satu-satuan, akan menyebabkan kenaikan realisasi kredit investasi (Y) sebesar 0,4194, jika besarnya dana yang dihimpun oleh bank (X_2) dianggap konstan.
3. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,9312, berarti apabila terjadi kenaikan jumlah dana yang terhimpun (X_2) satu-satuan, akan menyebabkan kenaikan realisasi kredit investasi (Y) sebesar 0,9312, jika tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) dianggap konstan.
4. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0,9959, berarti bahwa kontribusi variabel tingkat suku bunga kredit investasi dan besarnya dana yang dihimpun oleh bank terhadap naik turunnya jumlah realisasi kredit investasi adalah 99,59%, sedangkan sisanya sebesar 0,41 % dijelaskan oleh variabel lain diluar diluar model. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut mendekati nilai 1 (satu) artinya bahwa garis regresi tersebut cukup mewakili hasil observasi.

4.3.1 Pengujian Statistik

A. Uji Statistik t

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat yaitu jumlah realisasi kredit investasi (Y) digunakan uji t (t-test) satu arah. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (signifikan) begitu juga sebaliknya.

Hasil analisa regresi diperoleh nilai t_{hitung} seperti pada tabel 6 daerah penolakan dan penerimaan H_0 untuk masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) digambarkan pada lampiran.

Tabel 6: Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} Berdasarkan Analisis Regresi Pada Tingkat Keyakinan 95%

Variabel Bebas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
X1	2,447	2,179	Signifikan
X2	53,821	2,179	Signifikan

Sumber: Lampiran 2.

Hasil uji statistik pada tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa tingkat t_{hitung} untuk koefisien regresi b_1 lebih besar dari t_{tabel} ($2,447 > 2,179$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit investasi dengan realisasi kredit investasi.

Hasil uji t pada tingkat derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk koefisien regresi b_2 lebih besar dari pada t_{tabel} ($53,821 > 2,179$) sehingga hipotesa H_1 dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara besar dana yang dihimpun dengan realisasi kredit investasi.

B. Uji Statistik F

Pengujian secara bersama-sama atau F-test pada variabel bebas yaitu tingkat suku bunga kredit investasi (X1) dan jumlah dana yang dihimpun oleh bank (X2) terhadap jumlah realisasi kredit investasi (Y) dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F tabel, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil analisis regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 1468,704 menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($1468,704 > 3,89$), sehingga hipotesis H_1 dapat diterima. Hal ini berarti variabel tingkat bunga kredit investasi dan besarnya dana yang dihimpun secara bersama-sama mempengaruhi besarnya jumlah realisasi kredit investasi.

4.3.2 Uji Ekonometri

A. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas. Setelah dilakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, maka nilai thitung yang diperoleh pada Tabel 7:

Tabel 7: Hasil Regresi uji Multikolinearitas pada uji thitung:

Variabel terikat	Variabel bebas	thitung	ttabel
X1	X2	0,263	2,160
X2	X1	0,263	2,160

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai thitung dari masing-masing variabel lebih kecil dari ttabel ($0,263 < 2,160$), dengan demikian diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 8: Hasil Regresi uji Multikolinearitas pada uji F hitung

Variabel Terikat	Variabel bebas	Fhitung	Ftabel
X1	X2	0,069	4,67
X2	X1	0,069	4,67

Sumber: Lampiran 4 dan 5

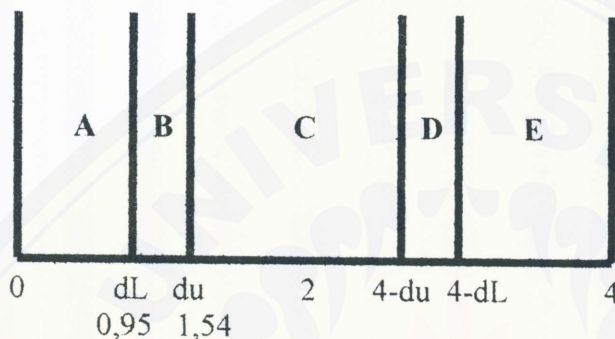
Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai Fhitung dari masing-masing variabel lebih kecil dari Ftabel ($0,069 < 4,67$) dengan demikian diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain: kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting, sehingga parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien.

Untuk menguji Autokorelasi digunakan *Durbin Watson Test*, Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d=1,8787$, sedangkan $N=15$ dan $K=2$, nilai d pada derajat keyakinan 95% adalah $d_L = 0,95$ dan $d_U = 1,54$. Nilai d ditaksir $1,8787$ lebih besar dari d_L dan d_U , sehingga dapat disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang tidak terdapat Auto korelasi ($d_U < d < 4-d_U$).

Gambar 3: Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson



Keterangan:

- A=Daerah yang terdapat Autokorelasi positif
- B=Daerah tanpa keputusan
- C=Daerah tidak terdapat Autokorelasi
- D=Daerah tanpa keputusan
- E=daerah yang terdapat Autokorelasi negatif

4.4 Pembahasan Hasil Estimasi

Berdasarkan estimasi diatas, maka dapat dilakukan pembahasan tentang pengaruh suku bunga kredit investasi dan dana yang terhimpun terhadap besarnya penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia pada periode 1985-1999.

Variabel suku bunga kredit investasi dan dana yang terhimpun secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia pada tahun 1985-1999. Secara empiris dapat dibuktikan dengan penghapusan pagu bunga kredit pada bank umum yang dilakukan oleh pemerintah, mengakibatkan terjadinya kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga kredit investasi. Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahan pendirian bank maupun kantor bank baru, telah berhasil meningkatkan penghimpunan

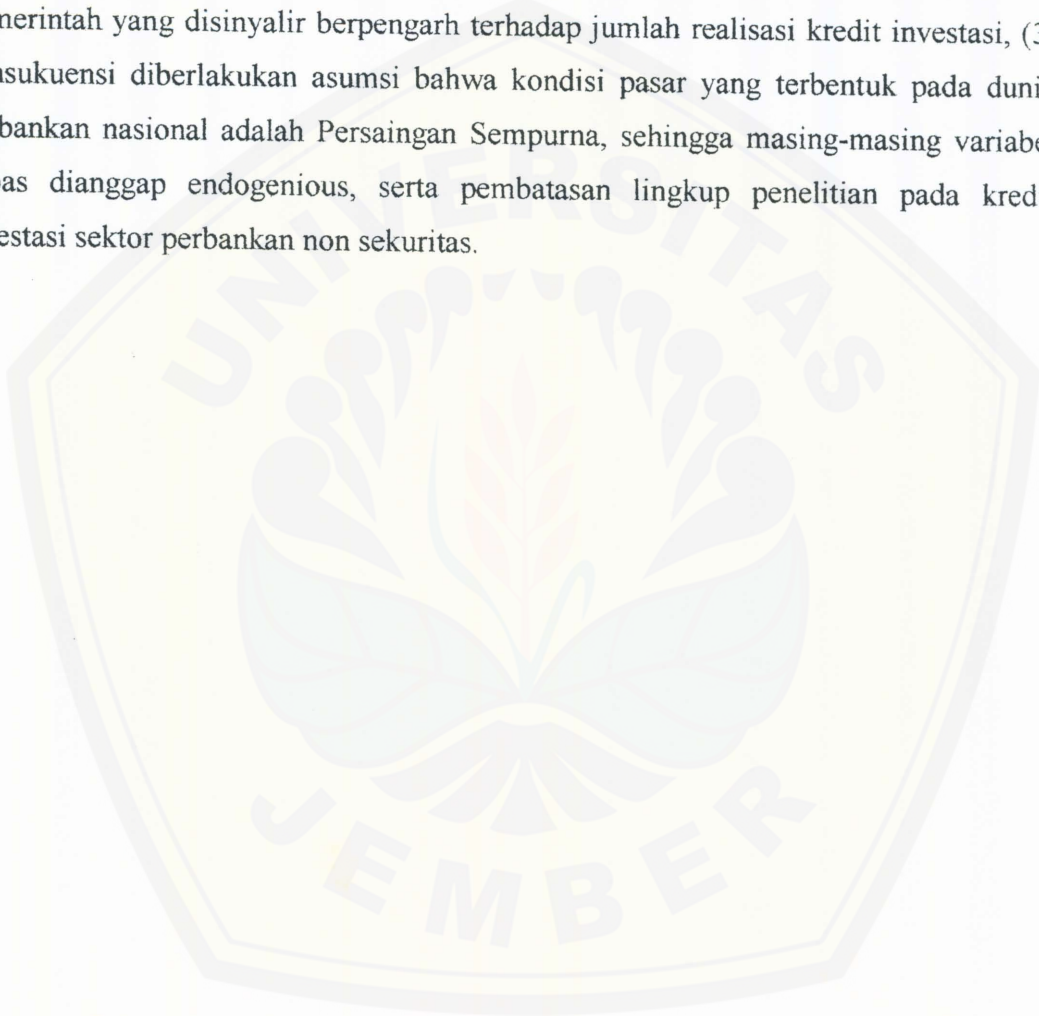
dana dari masyarakat. Paket kebijaksanaan 29 Januari 1990, yang bertujuan untuk menyempurnakan sistem perkreditan nasional yang diarahkan untuk mewujudkan efisiensi dalam alokasi dana masyarakat kearah kredit produktif yang sekaligus meningkatkan penerahan dana masyarakat. Keberhasilan penghimpunan dana tersebut diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit investasi sektor perbankan pada kurun waktu yang bersangkutan yaitu tahun 1985-1999. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik F dan nilai Koefisien Determinasi. Hasil uji statistik F menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi dan dana yang terhimpun berpengaruh terhadap penyaluran kredit investasi, sedangkan Koefisien Determinasi sebesar 0,9959 membuktikan bahwa sumbangan suku bunga kredit investasi dan dan yang terhimpun terhadap naik turunnya penyaluran kredit investasi sebesar 99,59% dan sisanya sebesar 0,41% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Variabel tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) mempengaruhi besarnya kredit investasi sektor perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan kredit investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga, sehingga dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga kredit investasi akan mengurangi minat masyarakat untuk mengambil/memperluas bidang usaha investasinya dengan menggunakan kredit investasi, karena prediksi keuntungannya yang diperoleh dari investasi semakin kecil dengan semakin tingginya suku bunga kredit investasi dan demikian pula dengan sebaliknya. Hal ini terbukti dari sebelum keluarnya Paket Kebijakan oleh pemerintah, dimana tingginya tingkat suku bunga kredit investasi dipagu oleh pemerintah, mengakibatkan bunga yang terlalu rendah menimbulkan kelebihan permintaan kredit. Untuk menyempurnakan sistem perkreditan di Indonesia pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan 29 Januari 1990 yang bertujuan untuk menyempurnakan sistem perkreditan di Indonesia agar terwujud efisiensi alokasi dana masyarakat kearah kredit yang produktif. Koefisien regresi sebesar X_1 sebesar 0,4194, yang artinya bahwa tingkat suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap besarnya penyaluran kredit investasi. Artinya setiap kenaikan

suku bunga kredit investasi sebesar satu-satuan akan mengakibatkan kenaikan penyaluran kredit investasi sebesar 0,4194.

Variabel dana yang terhimpun oleh bank (X_2), juga mempengaruhi besarnya penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia tahun 1985-1999. Hal ini disebabkan oleh penyaluran kredit investasi dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari masyarakat sebagai sumber yang memegang proporsi terbesar selain dana modal sendiri dan dari lembaga keuangan lain. Sehingga dengan semakin besarnya dana pihak III yang terhimpun bersama-sama dengan modal sengan modal sendiri, semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit investasi masyarakat. Secara empiris dibuktikan dengan adanya pagu dana pihak III (giro, deposito dan tabungan) yang demikian rendahnya sebelum dikeluarkan paket kebijaksanaan dibidang moneter dan perbankan menyebabkan sedikit dana yang tersedia dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan Indonesia., sehingga realisasi kredit menjadi tersendat-sendat. Untuk mengatasi ini, melalui Bank Indonesia pemerintah melaksanakan kebijakan pemberian kredit khusus/prioritas seperti Kredit Investasi Kecil, Kredit Modal Kerja, Kredit Candak Kulak, walaupun sebagian pendanaannya berasal dari pihak III, untuk membantu penyaluran kredit bagi masyarakat golongan ekonomi lemah yang terbatas akibat kecilnya dana yang terhimpun oleh bank swasta. Paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahanpendirian bank dan kantor bank bank baru, telah berhasil meningkatkan penghimpunan dana dari masyarakat sebagai tindak lanjut dikeluarkan Paket Kebijakan 25 Januari 1990 yang diarahkan untuk mewujudkan efisiensi dalam alokasi dana masyarakat. Koefisien regresi untuk variabel X_2 adalah sebesar 0,9312, yang artinya jika jumlah dana yang terhimpun bertambah satu-satuan, maka besarnya penyaluran kredit investasi mengalami kenaikan sebesar 0,9321. Koefisien regresi X_2 lebih besar daripada koefisien regresi X_1 , hal ini berarti bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh besarnya dana yang dihimpun oleh bank lebih besar dari pada pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat suku bunga kredit investasi.

Kontribusi pengaruh faktor lain diluar penelitian terhadap jumlah realisasi kredit investasi perbankan sebesar 0,41%, berarti terdapat kekurangan/kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain; (1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap penulis sehubungan penelitian yang dilakukan, (2) lemahnya identifikasi dan penerapan ke dalam model terhadap unsur kebijaksanaan pemerintah yang disinyalir berpengaruh terhadap jumlah realisasi kredit investasi, (3) konskuensi diberlakukan asumsi bahwa kondisi pasar yang terbentuk pada dunia perbankan nasional adalah Persaingan Sempurna, sehingga masing-masing variabel bebas dianggap endogenous, serta pembatasan lingkup penelitian pada kredit investasi sektor perbankan non sekuritas.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap jumlah realisasi kredit investasi, selanjutnya dapat disimpulkan:

1. Suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun mempengaruhi besarnya penyaluran kredit investasi yang disalurkan sektor perbankan tahun 1985-1999, hal ini dibuktikan oleh nilai Koefisien Determinasi dan hasil uji F.
2. Secara individu suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap besarnya penyaluran kredit investasi, hal ini dapat dibuktikan pada uji t hitung pada variabel tingkat suku bunga kredit investasi (X1).
3. Secara individu jumlah dana yang dihimpun berpengaruh positif terhadap realisasi penyaluran kredit investasi, hal ini dapat dibuktikan pada uji t hitung pada variabel jumlah dana yang dihimpun (X2).

5.2 Saran

1. Dalam menghadapi tingkat persaingan usaha perbankan yang cukup ketat, perbankan di Indonesia dituntut agar lebih akomodatif terhadap keinginan pasar agar dapat memobilisasi dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito, maupun tabungan sehingga jumlah dana terus meningkat.
2. Dalam menyalurkan kredit, perbankan di Indonesia dalam pelaksanaannya harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat yang tidak mengganggu kelancaran operasional bank tersebut. Perbankan juga dituntut untuk melakukan penilaian yang seksama terhadap waktu, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha dari debitur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Achmad. 1981. *Praktek Perbankan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Astiko, 1996. *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta: Andi.
- Bank Indonesia. 1985-1999. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono, 1990, *Ekonomi moneter*, Yogyakarta: BPFE.
- , 1990. *Ekonom Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmawan, I. 1992. *Pengantar Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Gujarati, D. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hariadi, Rudi. 1994. *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Sektor Perbankan di Jawa Timur* (tidak dipublikasikan). Jember.
- Kasmir. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Manulang. 1985. *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mayer, Paul A, James S. Duesenberry dan Aliberi. 1987. *Money Banking and The Economy*, W. W Norton & Company Inc, New York, USA.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter I*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- , 1992. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Oktafiah, Noor Fitri. 1994. *Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi dan Jumlah Dana yang Terhimpun Terhadap Penyaluran Kredit Investasi* (tidak Dipublikasikan). Jember.
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- ✓ Sinungan, Muchadarsyah 1992. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarman, Ari. 1992. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

Supranto, J. 1983. *Ekonometrik Buku Satu*. Jakarta: BPFE-UI.

Wijaya, faried dan Hadiwigeno, Soetatwo.1992.*Untaian Bacaan Terpilih, Ekonomi dan Perbankan*. Yogyakarta:BPFE.



DATA PENGAMATAN

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS LABEL: REGRESSION ANALYSIS

NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Y	X1	X2
1	6327	17.27	18063
2	7848	17.68	24828
3	8980	18.90	29384
4	11710	19.70	33801
5	12561	18.92	44050
6	17750	20.40	58784
7	20533	20.30	68334
8	25993	20.25	83584
9	29895	18.42	102865
10	32457	16.20	120825
11	40595	17.14	160703
12	58552	17.51	208959
13	64898	20.41	215026
14	67621	22.40	221552
15	73724	17.37	266306

DATA Ln

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS2 LABEL: REGRESSION ANALYSIS

NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Ln Y	Ln X1	Ln X2
1	8.75258	2.84897	9.80162
2	8.96801	2.87243	10.11973
3	9.10276	2.93916	10.28821
4	9.36820	2.98062	10.42825
5	9.43835	2.94022	10.69308
6	9.78414	3.01553	10.98162
7	9.92979	3.01062	11.13216
8	10.16558	3.00815	11.33361
9	10.30545	2.91344	11.54117
10	10.38767	2.78501	11.70210
11	10.61140	2.84141	11.98731
12	10.97767	2.86277	12.24989
13	11.08057	3.01602	12.27851
14	11.12167	3.10906	12.30841
15	11.20808	2.85474	12.49240

DATA RESIDUAL DAN MASING-MASING VARIABEL

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS4 LABEL: REGRESSION ANALYSIS

NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 5

	Ln Y	Ln X1	Ln X2	RESIDUAL	RES^2
1	8.75258	2.84897	9.80162	.09305	.0086588
2	8.96801	2.87243	10.11973	.00242	.0000058
3	9.10276	2.93916	10.28821	-.04772	.0022771
4	9.36820	2.98062	10.42825	.06993	.0048901
5	9.43835	2.94022	10.69308	-.08959	.0080269
6	9.78414	3.01553	10.98162	-.04409	.0019440
7	9.92979	3.01062	11.13216	-.03657	.0013370
8	10.16558	3.00815	11.33361	.01267	.0001606
9	10.30545	2.91344	11.54117	-.00103	.0000011
10	10.38767	2.78501	11.70210	-.01479	.0002189
11	10.61140	2.84141	11.98731	-.08032	.0064511
12	10.97767	2.86277	12.24989	.03247	.0010546
13	11.08057	3.01602	12.27851	.04445	.0019755
14	11.12167	3.10906	12.30841	.01869	.0003492
15	11.20808	2.85474	12.49240	.04043	.0016343

ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS2 LABEL: REGRESSION ANALYSIS
 NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Ln X1	2.9332	.0891
2	Ln X2	11.2892	.8828
DEP. VAR.:	Ln Y	10.0801	.8273

DEPENDENT VARIABLE: Ln Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 12)	PROB.	PARTIAL r ²
Ln X1	.4194	.1714	2.447	.03075	.3329
Ln X2	.9312	.0173	53.821	.00000	.9959
CONSTANT	-1.6628				

STD. ERROR OF EST. = .0570

ADJUSTED R SQUARED = .9953

R SQUARED = .9959

MULTIPLE R = .9980

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	9.5429	2	4.7714	1468.706	.000E+00
RESIDUAL	.0390	12	.0032		
TOTAL	9.5818	14			

UJI MULTIKOLINIERITAS

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS4 LABEL: REGRESSION ANALYSIS
NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 5

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Ln X2	11.2892	.8828
DEP. VAR.:	Ln X1	2.9332	.0891

DEPENDENT VARIABLE: Ln X1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 13)	PROB.
Ln X2	.0073	.0279	.263	.79671
CONSTANT	2.8503			

STD. ERROR OF EST. = .0922

r SQUARED = .0053

r = .0727

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	5.88235E-04	1	5.88235E-04	.069	.7967
RESIDUAL	.1106	13	.0085		
TOTAL	.1112	14			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:YUNI-FS4 LABEL: REGRESSION ANALYSIS
NUMBER OF CASES: 15 NUMBER OF VARIABLES: 5

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Ln X1	2.9332	.0891
DEP. VAR.:	Ln X2	11.2892	.8828

DEPENDENT VARIABLE: Ln X2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
Ln X1	.7205	2.7400	.263	.79671
CONSTANT	9.1759			

STD. ERROR OF EST. = .9137

r SQUARED = .0053

r = .0727

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

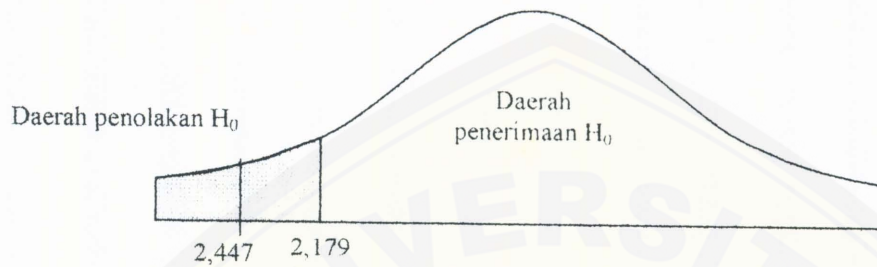
SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0577	1	.0577	.069	.7967
RESIDUAL	10.8522	13	.8348		
TOTAL	10.9099	14			

UJI OTOKORELASI

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1	8.753	8.660	.0931	
2	8.968	8.966	.0024	
3	9.103	9.150	-.0477	
4	9.368	9.298	.0699	
5	9.438	9.528	-.0896	
6	9.784	9.828	-.0441	
7	9.930	9.966	-.0366	
8	10.166	10.153	.0127	
9	10.305	10.306	-.0010	
10	10.388	10.402	-.0148	
11	10.611	10.692	-.0803	
12	10.978	10.945	.0325	
13	11.081	11.036	.0444	
14	11.122	11.103	.0187	
15	11.208	11.168	.0404	

DURBIN-WATSON TEST = 1.8787

Lampiran 7: Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Bebas X_1 (Suku Bunga Kredit Investasi)

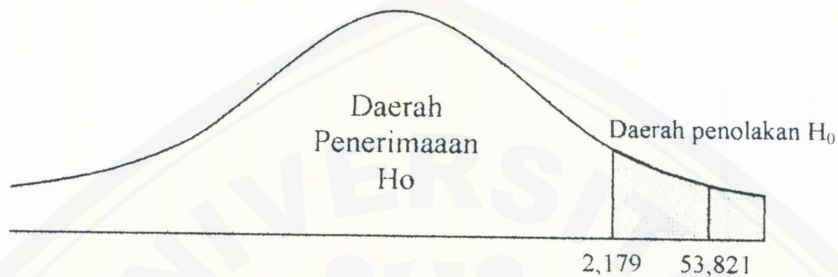


H_0 : $B_i =$ secara parsial variabel bebas X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_1 : $B_i \neq$ secara parsial variabel bebas X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Gambar diatas menjelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak berarti variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh (signifikan) terhadap realisasi permintaan kredit investasi

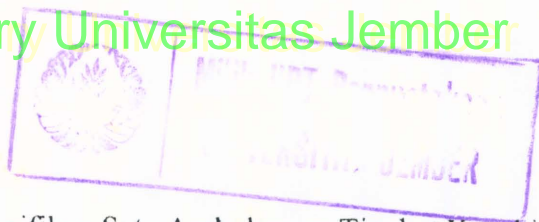
Lampiran 8: Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 dengan Uji t Pada Tingkat Keyakinan 95% untuk Variabel Bebas X_2 (Jumlah Dana Yang di Himpun)



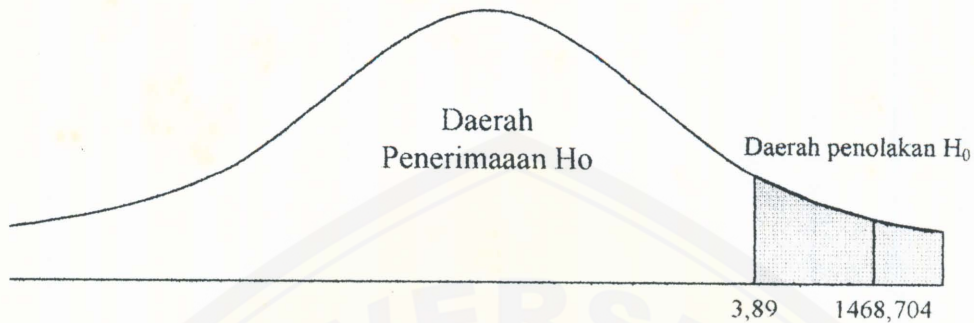
H_0 : $B_i =$ secara parsial variabel bebas X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

H_1 : $B_i \neq$ secara parsial variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Gambar diatas menjelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak berarti variabel jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh (signifikan) terhadap realisasi permintaan kredit investasi.



Lampiran 9: Kriteria F_{test} dengan Uji Signifikan Satu Arah dengan Tingkat Keyakinan 95% Untuk Variabel Modal Tingkat Suku Bunga (X_1) dan Jumlah dana yang dihimpun (X_2)



H_0 : $B_i =$ secara bersama-sama variabel bebas X_1 dan X_2 , tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $F_{tabel} \leq F_{hitung}$

H_1 : $B_i \neq$ secara bersama-sama variabel bebas X_1 dan X_2 berpengaruh terhadap variabel terikat dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$

Gambar diatas menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti Variabel tingkat bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh (signifikan) terhadap realisasi penyaluran kredit investasi.